

**IMPLEMENTASI PERATURAN WALIKOTA MEDAN NOMOR 14
TAHUN 2014 TENTANG UNIT PELAKSANAAN TEKNIS (UPT)
PELAYANAN KEBERSIHAN DAN UNIT PELAKSANAAN
TEKNIS (UPT) BANK SAMPAH PADA DINAS
KEBERSIHAN KOTA MEDAN
(Studi Pada Bank Sampah Mutiara Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai)**

TESIS

OLEH

HASRUN SYARIF DONGORAN

151801016



MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2017

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/1/20

**IMPLEMENTASI PERATURAN WALIKOTA MEDAN NOMOR 14 TAHUN
2014 TENTANG UNIT PELAKSANA TEKNIS (UPT) PELAYANAN
KEBERSIHAN DAN UNIT PELAKSANA TEKNIS (UPT) BANK
SAMPAH PADA DINAS KEBERSIHAN KOTA MEDAN**
Studi pada Bank Sampah Mutiara Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan

TESIS

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Administrasi Publik
pada Program Studi Magister Administrasi Publik Program Pascasarjana
Universitas Medan Area



**PROGRAM STUDI MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2017**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Document Accepted 31/1/20

Access From (repository.uma.ac.id)31/1/20

UNIVERSITAS MEDAN AREA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Implementasi Peraturan Walikota Medan Nomor 14 Tahun 2014 Tentang Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Pelayanan Kebersihan Dan Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Bank Sampah Pada Dinas Kebersihan Kota Medan Studi Pada Bank Sampah Mutiara Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan

N a m a : Hasrun Syarif Dongoran

N P M : 151801016

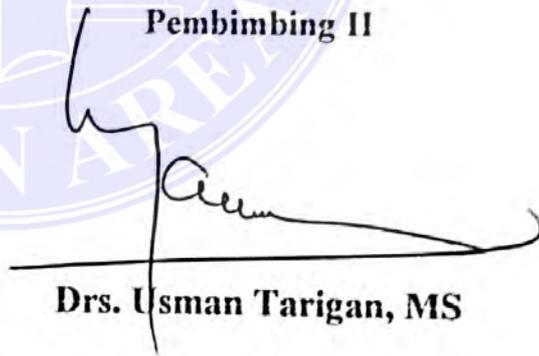
Menyetujui

Pembimbing I



Prof. Dr. R. Hamdani Harahap, M.Si

Pembimbing II



Drs. Usman Tarigan, MS

**Ketua Program Studi
Magister Administrasi Publik**



Dr. Warjio, MA

UNIVERSITAS MEDAN AREA

Direktur



Prof. Dr. Retna Astuti Kuswardani, MS

Telah diuji pada Tanggal 30 Agustus 2017

N a m a : Hasrun Syarif Dongoran

N P M : 151801016



Panitia Penguji Tesis

Ketua Sidang : Dr. Warjio, MA
Sekretaris : Ir. Azwana, MP
Pembimbing I : Prof. Dr. R. Hamdani Harahap, M.Si
Pembimbing II : Drs. Usman Tarigan, MS
Penguji Tamu : Dr. Heri Kusmanto, MA

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/1/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/1/20

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Medan, Agustus 2017

Yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL
TGL. 20
B2540AEF625360361

6000
ENAM RIBURUPIAH


Hasrun Syarif Dongoran

ABSTRAK

IMPLEMENTASI PERATURAN WALIKOTA MEDAN NOMOR 14 TAHUN 2014 TENTANG UNIT PELAKSANAAN TEKNIS (UPT) PELAYANAN KEBERSIHAN DAN UNIT PELAKSANAAN TEKNIS (UPT) BANK SAMPAH PADA DINAS KEBERSIHAN KOTA MEDAN Studi Pada Bank Sampah Mutiara Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan

Nama : Hasrun Syarif Dongoran
N P M : 151801016
Program Studi : Magister Administrasi Publik
Pembimbing I : Prof. Dr. R. Hamdani Harahap, M.Si
Pembimbing II : Drs. Usman Tarigan, MS

Bank Sampah merupakan suatu gerakan nasional untuk kebersihan dan kesehatan lingkungan. Konsep Bank sampah mulai banyak dilakukan di Indonesia, dimana masyarakat dapat membawa sampah tertentu, lalu bisa diolah menjadi bahan bermanfaat. Salah satunya ialah Bank Sampah Mutiara Medan, melalui bank sampah kita menabung sampah dan mendapatkan uang. Selain memberikan keuntungan ekonomi, sudah pasti keberadaan Bank Sampah akan memberikan keuntungan untuk kebersihan lingkungan. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif menggunakan metode wawancara mendalam untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan Peraturan Walikota Medan No. 14 Tahun 2014 tentang Bank Sampah di Bank Sampah Mutiara Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bank Sampah Mutiara memiliki peran dalam hal ekonomi masyarakat untuk mendapatkan tambahan pendapatan, dalam hal sosial masyarakat sebagai pusat kegiatan masyarakat berbasis lingkungan, dalam hal kebersihan lingkungan untuk dapat menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan nyaman. Hal-hal yang menjadi hambatan dalam operasional Bank Sampah Mutiara ialah kurangnya partisipasi aktif dari masyarakat, minimnya alat transportasi pengangkut sampah, kurangnya akses pemasaran produk hasil daur ulang sampah, dan kurangnya dukungan dari pemerintah. Disarankan kepada pengelola Bank Sampah Mutiara untuk melakukan kegiatan sosialisasi yang lebih intensif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat, menggunakan media massa dan media sosial untuk memasarkan produk hasil daur ulang sampah, serta kepada pemerintah Kota Medan untuk mendukung pendanaan operasional dan kelengkapan peralatan seperti bak sampah, truk pengangkut sampah, dan perbaikan mesin pencacah sampah dan penyaring kompos yang rusak agar operasional Bank Sampah Mutiara dapat berjalan baik dan efektif.

Kata Kunci: Implementasi, Bank Sampah, Pengelolaan Sampah

ABSTRACT

IMPLEMENTATION OF REGULATION OF MAYOR OF MEDAN NUMBER 14 YEAR 2014 ABOUT TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT (UPT) OF CLEANING SERVICE AND TECHNICAL IMPLEMENTATION UNIT (UPT) OF GARBAGE BANK AT HYGIENE OFFICE OF MEDAN CITY

Study on Junk Bank Mutiara in Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai.

*N a m e : Hasrun Syarif Dongoran
N P M : 151801016
Study Program : Master of Public Administration
Supervisor I : Prof. Dr. R. Hamdani Harahap, M.Si
Supervisor II : Drs. Usman Tarigan, MS*

Waste Bank is a national movement for environmental hygiene and health. The concept of junk Banks began to be widely implemented in Indonesia, where people can bring certain waste, then can be processed into useful materials. One of them is Mutiara Medan Trash Bank, through our rubbish bank saving garbage and getting money. In addition to providing economic benefits, it is certain that the existence of Bank Trash will provide benefits for environmental cleanliness. This research is a descriptive research with qualitative approach using in-depth interview method to find out how the implementation of Mayor Regulation No. Medan. 14 Year 2014 on Garbage Bank at Bank Sampah Mutiara Kelurahan Binjai District Medan Denai Medan City in 2016. The results show that Pearl Bank has a role in the economy of society to earn additional income, in terms of social community as the center of community-based environmental activities, in terms of environmental hygiene to create a clean, healthy, and comfortable environment. To optimize the success of planning to the implementation stage it is necessary to seriously improve it since the proposal submission process, preparation of planning documents and budget until realization. The obstacles to the Pearl Garbage Bank operations are the lack of active participation from the community, the lack of garbage transportation tools, the lack of access to marketing of recycled waste products, and the lack of support from the government. It is suggested to Bank Mutiara Bank managers to conduct more intensive socialization activities to increase community participation, using mass media and social media to market recycled waste products, and to Medan city government to support operational funding and equipment equipments such as garbage, Garbage, and repair of garbage chopper machines and damaged compost filters for the operation of Pearl River Bank can work well and effectively.

Keywords: *Implementation, Garbage Bank, Waste Management.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT atas limpahan Rahmat dan karunia-Nya yang telah menganugerahkan kesehatan dan petunjuk kepada saya sehinggadapat menyelesaikan tesis ini sebagai syarat melaksanakan penelitian.

Penulisan ini dapat diselesaikan berkat bantuan dan dorongan dari berbagai pihak baik moril maupun materil. Saya banyak menerima masukan, bimbingan, serta dorongan untuk menyelesaikan penulisan tesis tersebut. Oleh sebab itu, saya sampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga serta penuh keikhlasan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. A. Ya'kub Matondang, MA, selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Ibu Prof. Dr. Ir. Retna Astuti Kuswardani, MS, selaku direktur Pascasarjana Universitas Medan Area.
3. Bapak Dr. Warjio, MA, selaku Ketua Program Studi Magister Administrasi Publik Universitas Medan Area.
4. Bapak Dr. Heri Kusmanto, MA, selaku Ketua Penguji yang bersediamembantu tesis ini.
5. Bapak Prof. Dr. R. Hamdani Harahap, M.Si, selaku Pembimbing I yang telah dengan sabar mendidik saya.
6. Bapak Drs. Usman Tarigan, MS, sebagai Pembimbing II yang telah banyak membantu dalam penulisan tesis ini.

Teristimewa kepada kedua orang tua saya yang sangat saya sayangi, saya sampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya karena telah membimbing dan mendidik saya sampai dewasa dengan penuh kasih sayang. Sehingga saya dapat menyelesaikan pendidikan dan meraih cita-cita yang saya impikan. Dan semua pihak yang telah banyak membantu saya mengucapkan terima kasih banyak.

Akhirnya, semoga tesis ini dapat bermanfaat dengan segala keterbatasannya. Terimakasih. Wassalamualaikum Wr. Wb.

Medan, Agustus 2017
Penulis,

Hasrun Syarif Dongoran



DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Fokus Penelitian	8
1.3 Rumusan Masalah	8
1.4 Tujuan Penelitian	9
1.5 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Implementasi Kebijakan	10
2.1.1. Faktor Pendukung Implementasi	12
2.2 Pengertian Sampah	15
2.2.1. Sumber Sampah	17
2.3 Pengertian Pengelolaan Sampah	24
2.3.1. Daur Ulang Sampah	29
2.4 Pengertian Bank Sampah	32
2.4.1. Nasabah Bank Sampah	34
2.4.2. Manajemen Bank Sampah	35
2.4.3. Peran Bank Sampah	36
2.5 Kerangka Pemikiran	37
2.6 Daftar hasil jurnal penelitian Nasional	36
2.7 Daftar hasil jurnal penelitian Internasional	38

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian	38
3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian	39
3.2.1. Lokasi Penelitian	39
3.2.2. Waktu Penelitian.....	39
3.3 Populasi Dan Sampel.....	40
3.3.1. Populasi	40
3.3.2. Sampel	40
3.4 Informan Penelitian	41
3.5 Teknik Pengumpulan Data	42
3.5.1. Data Primer	42
3.5.2. Data Sekunder.....	43
3.6. Teknik Analisis Data	44
3.6.1. Reduksi Data.....	45
3.6.2. Penyajian Data	45
3.6.3. Verifikasi	45
3.7 Rencana Pengujian Keabsahan Data	45
3.7.1. Kredibilitas	45

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi	47
4.1.1 Gambaran Umum Lokasi Kecamatan.....	47
4.1.1.1 Batas Kecamatan	48
4.1.2 Gambaran Umum Lokasi Kelurahan	48
4.1.2.1 Batas Kelurahan	49
4.1.3 Gambaran Umum Bank Sampah Mutiara.....	50
4.1.4 Kelompok Jabatan Fungsional.....	52
4.1.4.1 Tupoksi Sekretaris	52
4.1.4.2 Tupoksi Bendahara	53
4.1.4.3 Tupoksi Devisi Produksi	53
4.1.4.4 Tupoksi Devisi Operasional	54

4.1.4.5	Tupoksi Devisi Pemberdayaan	54
4.1.5	Tujuan Bank Sampah Mutiara	57
4.2	Implementasi Pengelolaan Sampah	57
4.2.1	Komunikasi.....	57
4.2.1.1	Gerakan Budaya <i>Health, Clean, Comfort</i>	63
4.2.1.2	Laporan Pertanggung Jawaban	63
4.2.2	Sumber-sumber	64
	4.2.2.1 Sarana dan Prasarana	66
4.2.2.2	Sumber Daya Manusia.....	67
4.2.3	Sikap Para Pelaksana	69
	4.2.3.1 Menjalin Kemitraan	71
4.2.3.2	Pola Kerjasama	72
4.2.4	Struktur Birokrasi	75
4.3	Pendataan Pengelolaan Sampah	77
	4.3.1 Reduksi Pengolahan	82
4.3.2	Peningkatan Kesejahteraan	86
4.4	Faktor Kendala Dan Hambatan	88
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		
5.1	Kesimpulan	95
5.2	Saran	96
DAFTAR PUSTAKA		99
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Tabel 1.6 Nilai Tukar Sampah Bank Sampah Mutiara	62
Tabel 1.7 Sumber Daya Manusia Bank Sampah Mutiara	68
Tabel 1.8 Data Nasabah Bank Sampah Mutiara di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Tahun 2016	76



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan dan pertumbuhan jumlah penduduk yang semakin meningkat dari hari kehari tentunya akan mempengaruhi banyak hal. Sejalan dengan teori pertumbuhan maka laju pertumbuhan penduduk yang tinggi mengakibatkan tingkat konsumsi penduduk yang juga turut meningkat, dampak langsungnya berupa meningkatnya jumlah limbah seperti sampah yang dihasilkan oleh manusia setiap harinya. Pembangunan kesehatan bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, sebagai investasi bagi pembangunan sumber daya manusia yang produktif secara sosial dan ekonomis. Masyarakat berperan serta, baik secara perseorangan maupun terorganisasi dalam segala bentuk dan tahapan pembangunan kesehatan dalam rangka membantu mempercepat pencapaian derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Peran serta mencakup keikutsertaan secara aktif dan kreatif (Undang-Undang Kesehatan RI, 2009). Dalam pembangunan kesehatan menuju Indonesia sehat ditetapkan enam Program Pembangunan Kesehatan, salah satunya adalah Program Lingkungan Sehat, Perilaku Sehat dan Pemberdayaan Masyarakat yang bertujuan untuk mewujudkan mutu lingkungan hidup yang sehat yang mendukung tumbuh kembang anak dan remaja, memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup sehat, dan memungkinkan interaksi sosial serta melindungi masyarakat dari

ancaman bahaya yang berasal dari lingkungan, termasuk dalam permasalahan lingkungan ialah mengenai pengelolaan sampah (Kemenkes RI, 2010).

Sampah merupakan suatu bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis jika tidak diolah secara baik dan benar. Masalah sampah timbul dengan adanya peningkatan timbunan sampah sebesar 2-4% per tahun, namun tidak diimbangi dengan dukungan sarana dan prasarana penunjang yang memenuhi persyaratan teknis, sehingga banyak sampah yang tidak ditangani dengan maksimal. Selain sarana dan prasarana, kesadaran manusia juga memegang peranan penting dalam mengelola sampah. Jika dilihat kondisi saat ini masyarakat belum banyak mengetahui bagaimana mengelola dan memanfaatkan sampah. Sampah masih dianggap sebagai barang yang tidak berguna (Kusnoputranto, 2006). Sampah akan terus dihasilkan dan tidak pernah berhenti selama manusia masih tetap memproduksi barang organik dan non organik. Tidak terbayangkan apabila jumlah sampah terus meningkat tanpa diimbangi daur ulang. Sementara itu, peningkatan jumlah penduduk akan sebanding dengan peningkatan produksi dan linier pula dengan peningkatan sampah. Apabila tidak ditangani secara efektif dan efisien, peningkatan volume sampah di bumi akan mempengaruhi keseimbangan ekosistem terutama sampah non organik disekitarnya. Alam memiliki andil besar dalam pengolahan sampah secara otomatis, terutama pada sampah organik, namun kerja keras alam dalam mengurai sampah secara natural sangat tidak berimbang dibanding berjuta ton volume sampah yang dihasilkan. Bagaimana juga peran serta manusia dalam penanganan dan pengolahan sampah sangatlah penting.

Upaya pengendalian sampah merupakan salah satu bukti tanggung jawab dari dampak aktivitas manusia itu sendiri. Sampai saat ini, permasalahan sampah merupakan hal yang krusial, bahkan sampah dapat dikatakan sebagai masalah kultural, karena dampaknya melibatkan sisi kehidupan, terutama di kota-kota besar, seperti: Jakarta, Surabaya, Medan, Bandung, dan Palembang. Menurut prakiraan, terutama di kota-kota tersebut Volume sampah yang dihasilkan per-orangnya rata-rata 0,5 kg/kapita/hari (Sudrajat, 2006).

Sampah masih dianggap momok yang mengkhawatirkan akibat dampak negatif yang ditimbulkannya. Selain menurunkan higienitas dan kualitas lingkungan, keberadaan sampah senantiasa menimbulkan problematika sosial yang cukup pelik diberbagai hal, dengan sedikit kreativitas dan kerja keras, sampah tidak layak pakai dapat disulap menjadi barang yang bermanfaat. Beraneka produk olahan sampah bisa digunakan untuk menunjang kehidupan manusia sekaligus memperbaiki kualitas alam. Begitu banyak sampah yang dapat didaur ulang dan dikomersilkan dalam lingkaran usaha, baik modern maupun tradisional. Beragam jenis sampah terutama sampah organik, dapat dengan mudah dan sederhana diaplikasikan menjadi bahan olahan. Sebagai contoh kompos dan pupuk cair, merupakan hasil nyata olahan sampah organik yang memiliki kontribusi besar dalam dunia pertanian. Sampah tetap masih menjadi perhatian yang utama dan menjadi masalah yang harus kita pecahkan bersama-sama. Banyak cara yang telah dilakukan oleh pemerintah atau pihak swasta untuk menyadarkan masyarakat akan arti pentingnya mengelola sampah dengan baik. Hal ini tidak terlepas dari semakin banyaknya jumlah sampah yang ada disekitar

kita. Tanpa pengolahan kapasitas sampah di Tempat Penampungan Akhir (TPA) sudah tidak mampu lagi menampung sampah-sampah tersebut (Suwerda, 2012). Medan merupakan salah satu kota metropolitan yang berpenduduk cukup padat di Sumatera Utara, peningkatan jumlah penduduk sangat berpengaruh pada jumlah sampah. Menurut data Dinas Kebersihan Kota Medan Tahun 2009, penduduk Kota Medan menghasilkan sampah sebesar 5.616 m³/hari atau 1.404 ton/hari (Khairunnisa, 2011).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan upaya pelestarian lingkungan yang berkesinambungan. Pemerintah Kota Medan juga telah membuat kebijakan dengan merumuskan Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Kota Medan tahun 2006–2010 yang salah satunya mengenai peningkatan dan pengendalian lingkungan hidup yaitu meningkatkan pengelolaan dampak pembangunan (*Environmental Impact Management*), penerapan analisis dampak lingkungan bagi setiap kegiatan yang diperkirakan mempunyai dampak yang signifikan terhadap lingkungan. Upaya ini sudah tentu harus disertai oleh partisipasi masyarakat termasuk sektor swasta. Pada tahun 2009, diluncurkan program *Green and Clean* di kota Medan. Program ini merupakan program yang digagas oleh PT. Unilever Tbk dari pihak swasta yang bekerjasama dengan Pemerintah Kota Medan, Harian Waspada dan Yayasan Bumi Hijau Lestari. Langkah ini didasari atas komitmen PT. Unilever Tbk dalam memberikan sumbangsih pada pembangunan yang berwawasan lingkungan (Panduan MdGC, 2010) Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah menjelaskan tentang prinsip dalam mengelola sampah adalah *reduce*, *reuse* dan

recycle yang artinya adalah mengurangi, menggunakan kembali, dan mengolah. Sedangkan pola hidup masyarakat saat ini, dalam pengelolaan sampah jarang sekali dikelola dan digunakan kembali. Masyarakat hanya melakukan pengumpulan sampah di rumah masing-masing, kemudian sampah di ambil oleh tukang pengumpul sampah (petugas sampah) sesudah itu tukang pengumpul sampah membawa sampah tersebut ke TPS (Tempat Penyimpanan Sementara), dari TPS sampah di angkut oleh mobil sampah kemudian dibuang ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir).

Menurut Muhammad Husni SE (Kepala Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Medan) yang dikutip dari Tribun-Medan.com (2016), mengatakan bahwa terdapat 2000 ton sampah diproduksi setiap hari di Kota Medan. Tidak semua sampah terangkut petugas dari Tempat Penampungan Sementara (TPS). Menurutnya, sampah rumah tangga merupakan penyumbang terbanyak produksi sampah per harinya di Medan. Bertitik tolak dari hal tersebut maka perlu dilakukan pengolahan sampah mulai dari sampah rumah tangga. Salah satu penanganan yang efektif dan dapat dilakukan warga adalah dengan menerapkan sistem pengolahan sampah dengan metode tabungan sampah atau dikenal dengan istilah program bank sampah (Suwerda, 2012). Salah satu bentuk pengelolaan sampah yang ada di kota Medan adalah Program Bank Sampah. Bank Sampah merupakan salah satu pendekatan dalam Gerakan Nasional untuk kebersihan yang sekarang digagas pemerintah, dimana Kementerian Kesehatan dan Dinas Kebersihan serta Balai Lingkungan Hidup (BLH) menjadi salah satu komponennya. Konsep Bank Sampah mulai banyak dilakukan di Indonesia,

dimana masyarakat dapat membawa sampah tertentu, lalu bisa diolah menjadi bahan bermanfaat. Saat ini sudah ada 477 Bank Sampah di 55 kota dan Kabupaten di Indonesia. Salah satunya adalah Bank Sampah Mutiara di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan.

Bank Sampah membuka pelayanan tabungan sampah setiap hari Senin sampai Jum'at pukul 09.00-15.00 WIB (Medan *Green and Clean*, 2010). Pola atau mekanisme kegiatan bank sampah secara umum yaitu:

1. Warga mengunjungi kantor bank sampah untuk mendaftar menjadi nasabah.
2. Sampah dari rumah-rumah warga dibawa ke bank Sampah (diantar sendiri atau dijemput).
3. Di bank sampah, sampah diolah (organik dijadikan pupuk kompos & anorganik didaur ulang menjadi bentuk lain seperti tas, dompet taplak meja dan sebagainya).
4. Bank sampah memasarkan produk daur ulangnya.
5. Tiga bulan kemudian nasabah boleh mencairkan rekeningnya (bisa juga dicairkan sewaktu-waktu seperti saat kenaikan kelas atau hari raya).

Salah satu bank sampah yang aktif berkegiatan di Kota Medan adalah Bank Sampah Mutiara yang ada di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan, proses dalam Bank Sampah Mutiara hampir sama dengan bank konvensional pada umumnya. Bedanya, jika biasanya kita menabung uang dapat uang, maka melalui bank sampah kita menabung sampah dapatnya malah uang. Bank sampah memiliki dua sistem tabungan sampah yaitu tabungan sampah

individual dan komunal. Tabungan sampah individual adalah tabungan sampah dimana warga yang menjadi nasabah harus membawa sampah yang akan ditabungkan langsung ke bank sampah. Sampah tersebut harus dipilah dalam kelompok kertas, plastik, dan kaleng atau botol yang sudah dibersihkan dan dikeringkan terlebih dahulu. Setiap nasabah akan diberikan nomor rekening, buku tabungan. Warga yang menjadi nasabah individual juga dapat melakukan simpan pinjam dengan dikenakan biaya administrasi sebesar 5% dari besarnya pinjaman. Pinjaman tersebut wajib dikembalikan dalam jangka waktu 3 bulan dan tidak dikenakan bunga pinjaman. Sistem Individual ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari sistem ini adalah pembagian hasil penjualan sampah akan lebih banyak masuk ke kas nasabah sedangkan kelemahannya warga harus membawa sampah yang ditabungkan ke bank sampah. Jika terlaksananya penerapan sistem pengelolaan sampah dengan tabungan sampah di bank sampah maka akan sangat berdampak positif dan bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat seperti terciptanya lingkungan yang sehat dan bersih, menjadi media pendidikan kepada masyarakat tentang memilah dan menabung sampah, dapat meningkatkan pendapatan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pengelolaan sampah melalui tabungan sampah. Sebaliknya, jika tidak terlaksananya penerapan sistem pengelolaan sampah dengan tabungan sampah di bank sampah maka sampah-sampah akan berdampak negatif bagi lingkungan dan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin menganalisa mengenai Implementasi Pengelolaan Bank Sampah Mutiara dalam Menciptakan Kebersihan di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Tahun 2016.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka yang menjadi fokus penelitian dalam tesis ini antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa implementasi Peraturan Walikota Medan No. 14 Tahun 2014 tentang Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Pelayanan Kebersihan Dan Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Bank Sampah Pada Dinas Kebersihan Kota Medan di Bank Sampah Mutiara Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Tahun 2016.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat serta kendala dalam implementasi pengelolaan di Bank Sampah Mutiara tersebut.

1.3 Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi Peraturan Walikota Medan No. 14 Tahun 2014 tentang Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Pelayanan Kebersihan Dan Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Bank Sampah Pada Dinas Kebersihan Kota Medan di Bank Sampah Mutiara Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Tahun 2016?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang menjadi penghambat dan kendala dalam implementasi pengelolaan bank sampah di Bank Sampah Mutiara Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai pada Tahun 2016?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses implementasi pengelolaan bank sampah di Bank Sampah Mutiara Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan kendala dalam implementasi pengelolaan bank sampah di Bank Sampah Mutiara Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Dalam penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat sebagai referensi yang dapat menunjang untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan masukan bagi penelitian-penelitian yang akan datang.
2. Dapat dijadikan sebagai bahan untuk meningkatkan kualitas kebijakan publik dari hal kecil yang ada di masyarakat. Khususnya dalam memberikan informasi tentang pentingnya pengelolaan sampah demi terciptanya kebersihan lingkungan.
3. Memberikan pengalaman kepada peneliti untuk menerapkan dan memperluas wawasan penerapan teori maupun praktek dalam lapangan serta menganalisa yang dilakukan dapat membantu untuk mengetahui bagaimana sistem aplikasi ini bekerja. Khususnya mengenal gambaran pengetahuan tentang pelaksanaan pengelolaan bank sampah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Implementasi Kebijakan

Implementasi merupakan salah satu tahap dalam proses kebijakan publik. Biasanya implementasi dilaksanakan setelah sebuah kebijakan dirumuskan dengan tujuan yang jelas. Implementasi adalah suatu rangkaian aktifitas dalam rangka mengantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana yang diharapkan. Rangkaian kegiatan tersebut mencakup persiapan seperangkat peraturan lanjutan yang merupakan interpretasi dari kebijakan tersebut. Misalnya dari sebuah Undang-Undang muncul sejumlah Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden, maupun Peraturan Daerah, menyiapkan sumber daya guna menggerakkan implementasi termasuk di dalamnya sarana dan prasarana, sumber daya keuangan, dan tentu saja siapa yang bertanggung jawab melaksanakan kebijakan tersebut, dan bagaimana mengantarkan kebijakan secara konkrit ke masyarakat (Afan Gaffar, 2009: 295).

Implementasi kebijakan pada prinsipnya adalah cara agar sebuah kebijakan dapat mencapai tujuannya, tidak lebih dan kurang. Untuk mengimplementasikan kebijakan publik, maka ada dua pilihan langkah yang ada, yaitu langsung mengimplementasikan dalam bentuk program-program atau melalui formulasi kebijakan *derivate* atau turunan dari kebijakan tersebut. Kebijakan publik dalam bentuk Undang-Undang atau Peraturan Daerah adalah

jenis kebijakan yang memerlukan kebijakan publik penjas atau sering diistilahkan sebagai peraturan pelaksanaan (Afan Gaffar, 2009: 295).

Kebijakan publik yang bisa langsung dioperasionalkan antara lain Keputusan Presiden, Instruksi Presiden, Keputusan Menteri, Keputusan Kepala Daerah, Keputusan Kepala Dinas, dll (Riant Nugroho Dwijowijoto, 2004:158-160). Daniel A. Mazmanian dan Paul A. Sabatier (1979) yang dikutip oleh Solichin Abdul Wahab (2012), menjelaskan makna implementasi ini dengan mengatakan bahwa memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian implementasi kebijakan, yakni kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan yang timbul sesudah disahkannya pedoman-pedoman kebijakan Negara, yang mencakup baik usaha-usaha untuk mengadministrasikannya maupun untuk menimbulkan akibat atau dampak nyata pada masyarakat atau kejadian-kejadian (Solichin Abdul Wahab, 2012:64-65). Pengertian implementasi di atas apabila dikaitkan dengan kebijakan adalah bahwa sebenarnya kebijakan itu tidak hanya dirumuskan lalu dibuat dalam suatu bentuk positif seperti Undang-Undang dan kemudian didiamkan dan tidak dilaksanakan atau diimplementasikan, tetapi sebuah kebijakan harus dilaksanakan atau diimplementasikan agar mempunyai dampak atau tujuan yang diinginkan. Implementasi kebijakan merupakan suatu upaya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dengan sarana-sarana tertentu dan dalam urutan waktu tertentu (Bambang Sunggono 1994:137). Proses implementasi kebijakan publik baru dapat dimulai apabila tujuan-tujuan kebijakan publik telah ditetapkan, program-program telah

dibuat, dan dana telah dialokasikan untuk pencapaian tujuan kebijakan tersebut (C.V. Som, 2011).

2.1.1 Faktor Pendukung Implementasi

Implementasi kebijakan bila dipandang dalam pengertian yang luas, merupakan alat administrasi hukum dimana berbagai aktor, organisasi, prosedur, dan teknik yang bekerja bersama-sama untuk menjalankan kebijakan guna meraih dampak atau tujuan yang diinginkan (Budi Winarno, 2002:102). Adapun syarat-syarat untuk dapat mengimplementasikan kebijakan Negara secara sempurna menurut Teori Implementasi Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gun yang dikutip Solichin Abdul Wahab, yaitu:

1. Kondisi eksternal yang dihadapi oleh badan atau instansi pelaksana tidak akan mengalami gangguan atau kendala yang serius. Hambatan-hambatan tersebut mungkin sifatnya fisik, politis dan sebagainya.
2. Untuk pelaksanaan program tersedia waktu dan sumber-sumber yang cukup memadai.
3. Perpaduan sumber-sumber yang diperlukan benar-benar tersedia.
4. Kebijaksanaan yang akan diimplementasikan didasarkan oleh suatu hubungan kausalitas yang handal.
5. Hubungan kausalitas bersifat langsung dan hanya sedikit mata rantai penghubungnya.
6. Hubungan saling ketergantungan kecil.
7. Pemahaman yang mendalam dan kesepakatan terhadap tujuan.

8. Tugas-tugas diperinci dan ditempatkan dalam urutan yang tepat. Komunikasi dan koordinasi yang sempurna.
9. Pihak-pihak yang memiliki wewenang kekuasaan dapat menuntut dan mendapatkan kepatuhan yang sempurna. (Solichin Abdul Wahab,1997:71-78).

Menurut Teori Implementasi Kebijakan George Edward III, yang dikutip oleh Budi Winarno (2012), faktor-faktor yang mendukung implementasi kebijakan, yaitu:

1. Komunikasi

Ada tiga hal penting yang dibahas dalam proses komunikasi kebijakan, yakni transmisi, konsistensi, dan kejelasan (*clarity*). Faktor pertama yang mendukung implementasi kebijakan adalah transmisi. Seorang pejabat yang mengimplementasikan keputusan harus menyadari bahwa suatu keputusan telah dibuat dan suatu perintah untuk pelaksanaannya telah dikeluarkan. Faktor kedua yang mendukung implementasi kebijakan adalah kejelasan, yaitu bahwa petunjuk-petunjuk pelaksanaan kebijakan tidak hanya harus diterima oleh para pelaksana kebijakan, tetapi komunikasi tersebut harus jelas. Faktor ketiga yang mendukung implementasi kebijakan adalah konsistensi, yaitu jika implementasi kebijakan ingin berlangsung efektif, maka perintah-perintah pelaksanaan harus konsisten dan jelas.

2. Sumber-sumber

Sumber-sumber penting yang mendukung implementasi kebijakan meliputi staf yang memadai serta keahlian-keahlian yang baik untuk melaksanakan tugas-

tugas mereka, wewenang dan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang pelaksanaan pelayanan publik.

3. Kecenderungan-kecenderungan atau tingkah laku-tingkah laku

Kecenderungan dari para pelaksana mempunyai konsekuensi-konsekuensi penting bagi implementasi kebijakan yang efektif. Jika para pelaksana bersikap baik terhadap suatu kebijakan tertentu yang dalam hal ini berarti adanya dukungan, kemungkinan besar mereka melaksanakan kebijakan sebagaimana yang diinginkan oleh para pembuat keputusan awal.

4. Struktur birokrasi.

Birokrasi merupakan salah satu badan yang paling sering bahkan secara keseluruhan menjadi pelaksana kebijakan, baik itu struktur pemerintah dan juga organisasi-organisasi swasta (Budi Winarno, 2002:126-151).

Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah tidak hanya ditujukan dan dilaksanakan untuk *intens* pemerintah saja, akan tetapi ditujukan dan harus dilaksanakan pula oleh seluruh masyarakat yang berada di lingkungannya. Menurut James Anderson yang dikutip oleh Bambang Sunggono (1994), masyarakat mengetahui dan melaksanakan suatu kebijakan publik dikarenakan:

1. *Respect* anggota masyarakat terhadap otoritas dan keputusan-keputusan, badan-badan pemerintah.
2. Adanya kesadaran untuk menerima kebijakan.
3. Adanya keyakinan bahwa kebijakan itu dibuat secara sah, konstitusional, dan dibuat oleh para pejabat pemerintah yang berwenang melalui prosedur yang ditetapkan.

4. Sikap menerima dan melaksanakan kebijakan publik karena kebijakan itu lebih sesuai dengan kepentingan pribadi.
5. Adanya sanksi-sanksi tertentu yang akan dikenakan apabila tidak melaksanakan suatu kebijakan (Bambang Sunggono, 1994:144).

2.2 Pengertian Sampah

Permasalahan lingkungan saat ini ada di berbagai tempat. Permasalahan itu menyangkut pencemaran, baik pencemaran tanah, air, udara dan suara. Pencemaran tersebut diakibatkan oleh aktivitas manusia. Pencemaran tanah misalnya, banyaknya sampah yang tertimbun di tempat sampah, apabila tidak ditangani dengan baik akan menurunkan tingkat kesehatan masyarakat (Sri Subekti, 2014). Berdasarkan SK SNI Tahun 1990, sampah adalah limbah yang bersifat padat terdiri dari zat organik dan zat anorganik yang dianggap tidak berguna lagi dan harus dikelola agar tidak membahayakan lingkungan dan melindungi investasi pembangunan (Sri Subekti, 2014). Sampah adalah istilah umum yang sering digunakan untuk menyatakan limbah padat. Sampah adalah sisa-sisa bahan yang mengalami perlakuan-perlakuan, baik karena telah sudah diambil bagian utamanya, atau karena pengolahan, atau karena sudah tidak ada manfaatnya yang ditinjau dari segi sosial ekonomis tidak ada harganya dan dari segi lingkungan dapat menyebabkan pencemaran atau gangguan terhadap lingkungan hidup (Hadiwiyoto, 1986). Sampah adalah bahan yang terbuang atau dibuang dari hasil aktifitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomi (Colink, 1996). Menurut kamus istilah lingkungan hidup, sampah

mempunyai definisi sebagai bahan yang tidak mempunyai nilai, bahan yang tidak berharga untuk maksud biasa, pemakaian bahan rusak, barang yang cacat dalam pembikinan manufaktur, materi berkelebihan, atau bahan yang ditolak.

Sampah adalah limbah yang berbentuk padat dan juga setengah padat, dari bahan organik atau anorganik, baik benda logam maupun benda bukan logam, yang dapat terbakar dan yang tidak dapat terbakar. Bentuk fisik benda-benda tersebut dapat berubah menurut cara pengangkutannya atau cara pengolahannya. Sampah padat adalah semua barang sisa yang ditimbulkan dari aktivitas manusia dan binatang yang secara normal padat dan dibuang ketika tidak dikehendaki atau sia-sia. Sedangkan yang dimaksud dengan sampah perkotaan adalah sampah yang timbul di kota (tidak termasuk sampah yang berbahaya dan beracun). Definisi mengenai sampah, hal ini perlu diketahui terlebih dahulu sebelum mengenal sampah lebih dekat (Kogakusha, 1993). Sampah adalah bahan yang tidak mempunyai nilai atau tidak berharga untuk maksud biasa atau utama dalam pembikinan atau pemakaian barang rusak atau bercacat dalam pembikinan manufaktur atau materi berkelebihan atau ditolak atau buangan. Sampah merupakan bahan yang terbuang atau dibuang dari sumber hasil aktivitas manusia maupun proses alam yang belum memiliki nilai ekonomis (Alex, 2010). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa sampah sesuatu yang tidak berguna lagi, dibuang oleh pemiliknya dari pemakai semula, atau sampah adalah sumberdaya yang tidak siap pakai.

2.2.1 Sumber Sampah

Sampah berasal dari kegiatan penghasil sampah seperti pasar, rumah tangga, perkotaan (kegiatan komersial atau perdagangan), penyapuan jalan, taman, atau tempat umum lainnya, dan kegiatan lain seperti dari industri dengan limbah yang sejenis sampah. Sumber dari sampah di masyarakat pada umumnya, berkaitan erat dengan penggunaan lahan dan penempatan. Beberapa sumber sampah dapat diklasifikasikan menjadi antara lain:

1. Perumahan
2. Komersil
3. Institusi
4. Konstruksi dan pembongkaran
5. Pelayanan perkotaan
6. Unit pengolahan
7. Industri
8. Pertanian

Sampah dapat digolongkan dalam beberapa kategori, penggolongan sampah didasarkan pada sumber sampah, sifat sampah, dan bentuk sampah. Penggolongan jenis sampah ini akan memudahkan bagi kita dalam proses daur ulang atau proses pemanfaatan sampah, karena dari sinilah kita mengenali karakteristik serta kandungan yang terdapat dalam sampah yang akan kita olah atau daur ulang. Berdasarkan sumbernya sampah dibagi menjadi:

1. Sampah alam adalah sampah yang diproduksi di kehidupan liar diintegrasikan melalui proses daur ulang alami, seperti daun-daun kering di hutan yang

terurai menjadi tanah. Di luar kehidupan liar, sampah-sampah ini dapat menjadi masalah, misalnya daun-daun kering di lingkungan pemukiman.

2. Sampah manusia adalah istilah yang biasa digunakan terhadap hasil-hasil dari pencernaan manusia, seperti feses dan *urine*. Sampah manusia dapat menjadi bahaya serius bagi kesehatan karena dapat digunakan sebagai *vector* (sarana perkembangan) penyakit yang disebabkan virus dan bakteri. Salah satu perkembangan utama pada dialektika manusia adalah pengurangan penularan penyakit melalui sampah manusia dengan cara hidup yang higienis dan sanitasi. Termasuk didalamnya adalah perkembangan teori penyaluran pipa (*plumbing*). Sampah manusia dapat dikurangi dan dipakai ulang misalnya melalui sistim urinoir tanpa air.
3. Sampah rumah tangga merupakan sampah yang dihasilkan dari kegiatan di dalam rumah tangga, sampah yang dihasilkan oleh kebanyakan rumah tangga adalah, kertas dan plastik. Karakteristik dari sampah rumah tangga ini, sebagian besar adalah sampah organik yang mempunyai sifat lekas membusuk. Akumulasi dari limbah oleh rumah tangga adalah pengeluaran dalam tong sampah didepan setiap rumah atau di dalam kantong plastik, dalam keadaan bercampur. Menurut Undang-Undang No.18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah mendefinisikan sampah rumah tangga sebagai sampah yang berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah spesifik (sampah yang mengandung bahan beracun).Selajutnya Widyadmoko (2002), mengelompokkan sampah rumah tangga yaitu sampah

yang berasal dari kegiatan rumah tangga yang terdiri dari bermacam-macam jenis sampah sebagai berikut:

- a. Sampah basah atau sampah yang terdiri dari bahan organik yang mudah membusuk yang sebagian besar adalah sisa makanan, potongan hewan, sayuran, dan lain-lain.
 - b. Sampah kering yaitu sampah yang terdiri dari logam seperti besi tua, kaleng bekas dan sampah kering non logam, misalnya kertas, kaca, keramik, batu-batuan, dan sisa kain.
 - c. Sampah lembut, misalnya debu yang berasal dari penyapuan lantai rumah, gedung dan penggergajian kayu.
 - d. Sampah besar atau sampah yang terdiri dari bangunan rumah tangga yang besar, seperti meja, kursi, kulkas, radio dan peralatan dapur.
4. Sampah konsumsi merupakan sampah yang dihasilkan oleh manusia dari proses penggunaan barang, dengan kata lain adalah sampah-sampah yang dibuang ke tempat sampah ini, sebagai contoh sampah konsumsi adalah tangkai atau daun singkong, pepaya, kangkung, bayam, kulit terong, wortel, labuh siam, ubi, singkong, kulit buah-buahan, nanas, pisang, nangka, daun pisang, semangka, ampas kelapa, sisa sayur atau lauk pauk, dan sampah dari kebun. Jenis sampah ini merupakan sampah yang umum dipikirkan manusia, hal ini disebabkan kebiasaan manusia dalam proses kehidupan sehari-hari sebagai penghasil sampah. Meskipun demikian, jumlah sampah kategori ini pun masih jauh lebih kecil di bandingkan sampah-sampah yang dihasilkan dari proses pertambangan dan industri.

5. Sampah perkantoran adalah sampah yang berasal dari lingkungan perkantoran dan pusat perbelanjaan yang sebagian besar sampah yang dihasilkan adalah sampah organik, kertas, tekstil, plastik dan logam.
6. Sampah daerah industri dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu sampah umum dan limbah berbahaya cair atau padat. Sampah umum, biasanya diletakkan di tempat sampah. Pensortiran sederhana biasanya dilakukan oleh industri, seperti plastik, kertas, dan bagian dari kulit biasanya disimpan dalam *container* yang berbeda untuk dijual. Sedangkan limbah yang dianggap tidak berharga dibuang ditempat tersendiri. Untuk limbah cair dan limbah berbahaya, jika perusahaan tidak memiliki fasilitas yang memadai atau *incinerator* atau fasilitas pengelolaan limbah cair, maka limbah harus dibawa ke fasilitas yang dimiliki oleh departemen pengelolaan sampah di pemerintah kota yang akan diproses lebih lanjut sebelum dibuang. Sampah dari fasilitas medis sudah dipisahkan antara sampah medis dan non medis. Sampah non medis dikumpulkan menggunakan kantong plastik dan dikumpulkan dalam sampah *container* yang dimiliki oleh fasilitas medis. Sementara sampah medis dibawa ke *incinerator*. Sebagian lembaga medis yang tidak dimiliki *incinerator*, limbah medisnya harus dibawa ke rumah sakit.
7. Sampah Nuklir merupakan hasil dari fusi nuklir dan fisi nuklir yang menghasilkan *uranium* dan *thorium* yang sangat berbahaya bagi lingkungan hidup dan juga manusia. Oleh karena itu sampah nuklir disimpan ditempat-tempat yang tidak berpotensi tinggi untuk melakukan aktifitas tempat-tempat

yang dituju biasanya bekas tambang garam atau dasar laut (walau jarang namun kadang masih dilakukan).

Menurut Gelbert (2010), sumber-sumber sampah adalah sebagai berikut:

1. Sampah permukiman, yaitu sampah rumah tangga berupa sisa pengolahan makanan, perlengkapan rumah tangga bekas, kertas, kardus, gelas, kain, sampah kebun atau halaman, dan lain-lain.
2. Sampah pertanian dan perkebunan, sampah kegiatan pertanian tergolong bahan organik, seperti jerami dan sejenisnya. Sebagian besar sampah yang dihasilkan selama musim panen dibakar atau dimanfaatkan untuk pupuk. Untuk sampah bahan kimia seperti pestisida dan pupuk buatan perlu perlakuan khusus agar tidak mencemari lingkungan. Sampah pertanian lainnya adalah lembaran plastik penutup tempat tumbuh-tumbuhan yang berfungsi untuk mengurangi penguapan dan penghambat pertumbuhan gulma, namun plastik ini bisa di daur ulang.
3. Sampah dari sisa bangunan dan konstruksi gedung. Sampah yang berasal dari kegiatan pembangunan dan pemugaran gedung ini bisa berupa bahan organik maupun anorganik. Sampah organik, misalnya: kayu, bambu, triplek. Sampah anorganik, misalnya: semen, pasir, spesi, batu bata, ubin, besi dan baja, kaca dan kaleng.
4. Sampah dari perdagangan dan perkantoran. Sampah yang berasal dari daerah perdagangan seperti toko, pasar tradisional, warung, pasar swalayan ini terdiri dari kardus, pembungkus, kertas, dan bahan organik termasuk sampah makanan dan restoran. Sampah yang berasal dari lembaga pendidikan, kantor

pemerintah dan swasta biasanya terdiri dari kertas, alat tulis menulis (bolpoint, pensil, spidol dan lain-lain), toner foto copy, pita printer, kotak printer, baterai, bahan kimia dari laboratorium, pita mesin ketik, klise film, komputer rusak, dan lain-lain. Baterai bekas dan limbah bahan kimia harus dikumpulkan secara terpisah dan harus memperoleh perlakuan khusus karena berbahaya dan beracun.

5. Sampah industri, yaitu sampah yang berasal dari seluruh rangkaian proses produksi berupa bahan-bahan kimia serpihan atau potongan bahan, serta perlakuan dan pengemasan produk berupa kertas, kayu, plastik, atau lap yang jenuh dengan pelarut untuk pembersihan.

Sedangkan berdasarkan tingkat penguraian, sampah pada umumnya dibagi menjadi dua (Hadiwiyoto, 1983):

1. Sampah organik, yaitu sampah yang mengandung senyawa-senyawa organik, karena tersusun dari unsur-unsur seperti C, H, O, N dan sebagainya. Sampah organik umumnya dapat terurai secara alami oleh mikroorganisme, contohnya sisa makanan, karton, kain, karet, kulit, sampah halaman.
2. Sampah anorganik, yaitu sampah yang bahan kandungannya bersifat anorganik dan umumnya sulit terurai oleh mikroorganisme. Contohnya: kaca, kaleng, aluminium, debu, dan logam lainnya.

Berdasarkan bahan asalnya sampah dibagi menjadi dua jenis yaitu sampah organik dan anorganik (Cecep, 2009):

1. Sampah Organik

Sampah organik yaitu buangan sisa makanan misalnya daging, buah, sayuran dan sebagainya. Contoh sampah dari zat anorganik adalah: potongan-potongan atau pelat-pelat dari logam, berbagai jenis batu-batuan, pecahan-pecahan gelas, tulang, belulang, dan lain-lain. Sampah jenis ini, melihat fisiknya keras maka baik untuk peninggian tanah rendah atau dapat pula untuk memperluas jalan setapak. Tetapi bila rajin mengusahkannya sampah dari logam dapat kembali dilebur untuk dijadikan barang yang berguna, batu-batuan untuk mengurung tanah yang rendah atau memperkeras jalan setapak, pecahan gelas dapat dilebur kembali dan dijadikan barang-barang berguna, dan tulang-belulang bila dihaluskan (dan diproses) dapat untuk pupuk dan lain-lain.

2. Sampah anorganik yaitu sisa material sintetis misalnya plastik, kertas, logam, kaca, keramik dan sebagainya. Melihat proses penghancurannya oleh jasad-jasad mikroba, maka sampah zat organik terdiri atas:

- a. Zat organik dari bahan plastik

Dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan disertai berkembangnya Industri, maka banyak barang-barang atau perkakas dibuat dari bahan plastik. Bahan-bahan plastik termasuk zat organik. Kita ketahui semua zat organik dapat dihancurkan oleh jasad-jasad mikroba, akan tetapi zat plastik tidak dapat. Bila dibuang sembarangan maka zat plastik ini hancurnya memakan waktu lama, yaitu antara 40–50 tahun, sehingga dikhawatirkan akan bertimbun-timbun sampah dari plastik. Salah satu usaha yang dapat menghancurkan zat plastik adalah sinar *ultraviolet* dari matahari. Ini pun akan memakan waktu yang lama juga, dibandingkan

dengan penghancuran zat organik lainnya oleh mikroba-mikroba. Jalan tercepat menghancurkan plastik dapat dimanfaatkan kembali bersama sampah lainnya dapat pula untuk mengurung tanah yang lebih rendah.

- b. Zat organik non-plastik. Sampah zat organik bukan dari plastik banyak sekali macamnya, misalnya: kayu, kertas, bekas pakaian, karet, sisa-sisa daging, dan lain-lain. Semua sampah zat organik dapat diuraikan oleh mikroba-mikroba hingga menjadi bahan mineral. Bahan mineral-mineral hasil penguraian ini baik sekali untuk pupuk. Buangan bahan berbahaya dan beracun (B3), yaitu buangan yang memiliki karakteristik mudah terbakar, korosif, reaktif, dan beracun B3 kebanyakan merupakan buangan dari industri, namun ada juga sebagian kecil merupakan buangan dari aktifitas masyarakat kota atau desa misalnya baterai, aki, disinfektan dan sebagainya.

2.3 Pengertian Pengelolaan Sampah

Kata pengelolaan adalah proses atau cara mengolah, sedangkan sampah adalah benda yang berbentuk padat dari bahan basah (organik) maupun kering (anorganik) yang sudah tidak terpakai lagi. Undang-Undang No. 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah juga memuat asas dan tujuan yaitu bahwa pengelolaan sampah harus diselenggarakan berdasarkan asas tanggung jawab, berkelanjutan, keadilan, kesadaran, kebersamaan, keselamatan, keamanan dan nilai ekonomi. Pengelolaan sampah selama ini dilakukan menerapkan sistem kumpul, angkut dan buang. Sampah yang berasal dari masyarakat maupun

kawasan hanya dikumpulkan di suatu tempat, lalu diangkut dan langsung dibuang di tempat pembuangan akhir sampah (TPA). Sampah dibuang di TPA tanpa ada pengelolaan lebih lanjut yang bisa menyebabkan pencemaran lingkungan. Pengelolaan sampah mengandalkan sistem *end of pipe solution* yang menitikberatkan pada pengolahan sampah, ketika sampah tersebut telah dihasilkan. Kegiatan yang dilakukan adalah pengumpulan, pengangkutan, dan pembuangan sampah ke tempat pembuangan akhir sampah (TPA). Sistem *end of pipe solution* tersebut sudah saatnya ditinggalkan dan digantikan dengan konsep produksi bersih. Prinsip-prinsip dalam produksi bersih diaplikasikan dalam bentuk kegiatan yang dikenal sebagai 3R.

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi volume sampah, 3R prinsip yang dapat digunakan dalam menangani masalah sampah antara lain sebagai berikut:

a. *Reduce* (mengurangi), yakni upayakan meminimalisi barang atau material yang kita pergunakan. Prinsip *Reduce* dilakukan dengan cara sebisa mungkin melakukan minimalisasi barang atau material yang digunakan. Semakin banyak kita menggunakan material, semakin banyak sampah yang dihasilkan. Menurut Suyoto (2008) tindakan yang dapat dilakukan berkaitan dengan program *reduce*:

1. Hindari pemakaian yang menghasilkan sampah dalam jumlah besar
2. Gunakan kembali wadah atau kemasan untuk fungsi yang sama
3. Gunakan baterai yang dapat di *charge* kembali
4. Jual atau berikan sampah yang terpilah kepada pihak yang memerlukan

5. Ubah pola makan (pola makan sehat mengkonsumsi makanan segar, kurangi makanan kaleng atau instan)
6. Membeli barang dalam kemasan besar (*versus* kemasan *sachet*)
7. Membeli barang dengan kemasan yang dapat di daur ulang (kertas, daun)
8. Bawa kantong atau tas belanja sendiri ketika berbelanja
9. Tolak penggunaan kantong plastik
10. Gunakan rantang untuk tempat membeli makanan
11. Pakai serbet atau saputangan kain pengganti tisu
12. Kembali ke pemakaian popok kain bagi para ibu

b. *Reuse* (menggunakan kembali), yakni pilihlah barang yang bisa dipakai kembali, hindari pemakaian barang yang sekali pakai (*disposable*). Prinsip *reuse* dilakukan dengan cara sebisa mungkin memilih barang-barang yang bisa dipakai kembali. Dan juga menghindari pemakaian barang-barang yang hanya sekali pakai. Hal ini dapat memperpanjang waktu pemakaian barang sebelum ia menjadi sampah. Menurut Suyoto (2008) tindakan yang dapat dilakukan berkaitan dengan program *reuse*:

1. Pilih produk dengan pengemas yang dapat didaur ulang
2. Gunakan produk yang dapat diisi ulang (*refill*)
3. Kurangi penggunaan bahan sekali pakai
4. Plastik kresek digunakan untuk tempat sampah
5. Kaleng atau baskom besar digunakan untuk pot bunga atau tempat sampah
6. Gelas atau botol plastik untuk pot bibit, dan macam-macam kerajinan

7. Bekas kemasan plastik tebal isi ulang digunakan sebagai tas
8. *Styrofoam* digunakan untuk alas pot atau lem
9. Potongan kain atau baju bekas untuk lap, keset
10. Majalah atau buku untuk perpustakaan
11. Kertas Koran digunakan untuk pembungkus

c. *Recycle* (mendaur ulang), Prinsip *recycle* dilakukan dengan cara sebisa mungkin, barang-barang yang sudah tidak berguna lagi, bisa didaur ulang. Tidak semua barang bisa didaur ulang, namun saat ini sudah banyak industri non-formal dan industri rumah tangga yang memanfaatkan sampah menjadi barang lain. Menurut Suyoto (2008) tindakan yang dapat dilakukan berkaitan dengan program *recycle*:

1. Mengubah sampah plastik menjadi *souvenir*
2. Lakukan pengolahan sampah organik menjadi kompos
3. Mengubah sampah kertas menjadi lukisan atau mainan miniatur

Prinsip 3R yang saat ini telah dikembangkan, aplikasinya akan lebih efektif apabila didahului dengan prinsip *Rethink*. Prinsip ini adalah suatu konsep pemikiran yang harus dimiliki pada saat awal kegiatan akan beroperasi. Berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2008, konsep pengelolaan sampah berubah. Pengelolaan sampah sebagaimana diatur dalam Pasal 1 angka 5 adalah kegiatan sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Sampah menjadi sumber daya dan dapat dikendalikan untuk mengurangi atau menghilangkan pencemaran. Pengelolaan sampah dilakukan dengan cara mengurangi (*Reduce*), menggunakan kembali

(Reuse), mendaur ulang (Recycle), melibatkan masyarakat (Participation). Sampah dibatasi sejak dari sumbernya dan di tiap proses penanganan dilakukan proses pemilahan, penggunaan kembali dan pendaurulangan hingga memiliki manfaat ekonomis dan ekologis. Pada pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga, pengurangan sampah dilakukan dengan pembatasan timbunan sampah, pendaurulangan sampah, dan pemanfaatan kembali sampah.

Sedangkan penanganannya dilakukan dengan pemilahan sampah, pengumpulan sampah, pengangkutan sampah, pengolahan sampah, dan pemrosesan akhir sampah. Pada teknis pelaksanaan pengelolaan sampah, pemerintah daerah masih memerlukan peraturan lebih lanjut dalam Peraturan Daerah.

Karena itu, Peraturan Daerah tentang pengelolaan sampah sebagai pelaksanaan teknis konsepsi pengelolaan sampah berdasarkan Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 tersebut, perlu ditetapkan oleh masing-masing daerah. Mengelola sampah dari hulu sesungguhnya juga dapat dilakukan oleh masyarakat sendiri dengan melakukan pemilahan atau pemisahan sampah berdasarkan jenisnya. Pemilahan tersebut misalnya dengan membagi apakah sampah tersebut sampah kering, sampah basah, atau sampah plastik dan botol. Hal ini tentunya akan memudahkan petugas kebersihan untuk memberikan perlakuan yang lebih cepat dibanding harus dilakukan pemilahan sendiri oleh petugas kebersihan. Prinsip ini berlaku untuk semua jenis dan alur sampah, dimana dengan pemilahan tersebut, maka akan dengan mudah bagi pemulung atau pengusaha daur ulang menemukan sampah yang dapat didaur-ulangkan. Selain itu pembuangan

sampah yang tercampur dapat merusak dan mengurangi nilai dari material yang mungkin masih bisa dimanfaatkan lagi. Bahan-bahan organik dapat mengkontaminasi mencemari bahan-bahan yang mungkin masih bisa di daur ulang dan racun dapat menghancurkan kegunaan dari keduanya.

Selanjutnya, TP (Tempat Penampungan) sampah perlu tersedia dan tersebar titik-titik yang memudahkan tidak hanya masyarakat, tetapi juga petugas kebersihan untuk mengumpulkan dan mengangkut sampah tersebut ke TPA setiapharinya. Pemerintah Daerah memang perlu untuk memberlakukan jam-jam tertentu pembuangan sampah yang dapat dilakukan oleh masyarakat, Dari TP sampah tersebut kemudian diangkut ke TPA. TPA (Tempat Pembuangan Akhir) merupakan hal mendasar yang perlu dipersiapkan dengan baik. Diperlukan pemilihan tempat TPA yang jauh dari pemukiman penduduk serta luas TPA yang memenuhi standar yang baik.

2.3.1 Daur Ulang Sampah

Daur ulang adalah proses untuk menjadikan suatu bahan bekas menjadi bahan baru dengan tujuan mencegah adanya sampah yang sebenarnya dapat menjadi sesuatu yang berguna, mengurangi bahan baru yang baru, mengurangi penggunaan energi, mengurangi polusi, kerusakan lahan dan emisi gas rumah kaca jika dibandingkan dengan proses pembuatan barang baru. Daur ulang adalah salah satu strategi pengelolaan sampah padat yang terdiri atas kegiatan pemisahan, pengumpulan, pemrosesan, pendistribusian, dan pembuatan produk atau material bekas pakai dan komponen utama dalam manajemen sampah modern. Sampah

dapat mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan. Sampah juga menyebabkan timbulnya banjir. Akan tetapi, melalui daur ulang, sampah dapat diolah lagi menjadi barang yang berguna. Daur ulang sampah adalah proses pengolahan kembali barang-barang yang tidak berguna menjadi barang yang berguna. Secara garis besar, sampah dapat dibagi menjadi dua golongan, yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik dapat terurai secara alamiah karena banyak berasal dari sisa daun-daunan, buah-buahan, sayuran, dan sisa makanan lainnya. Sementara itu sampah anorganik berasal dari bahan sintetis yang sukar terurai. Kedua golongan sampah mempunyai potensi yang tinggi untuk didaur-ulang. Sampah organik didaur ulang menjadi kompos, dan sampah anorganik didaur ulang dalam proses selanjutnya pada industri daur ulang. Daur ulang menggunakan prinsip 3R yang ada yaitu menggunakan kembali (*reuse*) dan mendaur-ulang (*recycle*).

Penanganan sampah 3R adalah konsep penanganan sampah dengan cara *reduce* atau mengurangi (R1), *reuse* atau menggunakan kembali (R2), dan *recycle* atau mendaur ulang sampah (R3) mulai dari sumbernya. Penanganan sampah 3R sangat penting untuk dilaksanakan dalam rangka pengelolaan sampah padat perkotaan yang efisien dan efektif sehingga diharapkan dapat mengurangi biaya pengelolaan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Berdasarkan perhitungan di atas kertas, bila sampah kota dapat ditangani melalui konsep 3R, maka sampah yang sampai di TPA hanya $\pm 20\%$ saja. Hal itu berarti akan sangat mengurangi biaya pengangkutan dan pembuangan akhir. Penanganan sampah 3R akan lebih baik lagi bila dipadukan dengan siklus produksi dari suatu barang yang

akan dikonsumsi. Langkah-langkah pengerjaan penanganan sampah 3R dapat disesuaikan dengan sumber penghasil sampah, seperti daerah perumahan, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan daerah komersial. Sampah didaur ulang (*recycled*) untuk dijadikan bahan baku industri (*rawmaterial*) dalam proses produksi (*reprocessing* dan *remanufacture*). Dalam proses ini, sampah sudah mengalami perubahan baik bentuk maupun fungsinya. Sebagai contoh sampah plastik, karet, kertas, besi, tembaga, aluminium, dengan melalui proses daur ulang maka mengalami perubahan bentuk dan fungsi menjadi produk akhir yang dapat digunakan kembali. Pendaaurulan sampah di masyarakat dapat dilakukan dalam beberapa cara, antara lain pendaaurulan sampah secara manual dan pendaaurulan dilakukan oleh pabrik. Sampah yang didaur ulang secara manual biasanya berasal dari benda-benda, misalnya plastik, kertas, karton, besi, tembaga, tulang, kaca, dan lain sebagainya.

Pendaaurulan yang dilakukan oleh pabrik juga memerlukan bahan baku yang berasal dari plastik, kaca, besi, kertas, tembaga, tulang, tergantung dari hasil produksi dari pabrik yang bersangkutan. Dalam usaha mengelola limbah atau sampah secara baik, ada beberapa pendekatan teknologi, diantaranya penanganan pendahuluan. Penanganan pendahuluan umumnya dilakukan untuk memperoleh hasil pengolahan atau daur ulang yang lebih baik dan memudahkan penanganan yang akan dilakukan. Penanganan pendahuluan yang umum dilakukan saat ini adalah pengelompokan limbah sesuai jenisnya, pengurangan volume dan pengurangan ukuran. Usaha penanganan pendahuluan ini dilakukan dengan tujuan memudahkan dan mengefektifkan pengolahan sampah selanjutnya, termasuk

upaya daur ulang. Dalam pengelolaan sampah, upaya daur ulang akan berhasil baik bila dilakukan pemilahan dan pemisahan komponen sampah mulai dari sumber sampai ke proses akhirnya. Upaya pemilahan sangat dianjurkan dan hendaknya diprioritaskan sehingga termasuk yang paling penting didahulukan.

2.4 Pengertian Bank Sampah

Bank sampah lahir dari program Jakarta *Green and Clean* yaitu salah satu cara pengelolaan sampah skala rumah tangga, yang menitik beratkan pada pemberdayaan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga. Bank sampah adalah tempat menabung sampah yang telah terpilih menurut jenis sampah, sampah yang ditabung pada bank sampah adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis. Cara kerja bank sampah pada umumnya hampir sama dengan bank lainnya, ada nasabah, pencatatan pembukuan dan manajemen pengelolaannya, apabila dalam bank yang biasa kita kenal yang disetorkan nasabah adalah uang akan tetapi dalam bank sampah yang disetorkan adalah sampah yang mempunyai nilai ekonomis, sedangkan pengelola bank sampah harus orang kreatif dan inovatif serta memiliki jiwa kewirausahaan agar dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Sistem kerja bank sampah pengelolaan sampahnya berbasis rumah tangga, dengan memberikan *reward* kepada yang berhasil memilah dan menyetorkan sejumlah sampah (*Unilever Green and Clean*, 2010). Bank sampah menjadi metode alternatif pengelolaan sampah yang efektif, aman, sehat dan ramah lingkungan. Hal ini dikarenakan pada bank sampah, masyarakat menabung dalam bentuk sampah yang sudah dikelompokkan sesuai jenisnya sehingga dapat

memudahkan pengelolaan bank sampah dalam melakukan pengelolaan sampah seperti pemilahan dan pemisahan sampah berdasarkan jenisnya sehingga tidak terjadi pencampuran antara sampah organik dan non organik yang membuat bank sampah lebih efektif, aman, sehat dan ramah lingkungan (*Unilever Green and Clean*, 2010).

Konsep bank sampah ini tidak jauh berbeda dengan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*). Jika dalam konsep 3R ditekankan bagaimana agar mengurangi jumlah sampah yang ditimbulkan dengan menggunakan atau mendaur ulangnya, dalam konsep bank sampah ini, paling ditekankan adalah bagaimana agar sampah yang sudah dianggap tidak berguna dan tidak memiliki manfaat dapat memberikan manfaat tersendiri dalam bentuk uang, sehingga masyarakat termotivasi untuk memilah sampah yang mereka hasilkan. Proses pemilahan inilah yang mengurangi jumlah timbunan sampah yang dihasilkan dari rumah tangga sebagai penghasil sampah terbesar di perkotaan. Konsep Bank Sampah membuat masyarakat sadar bahwa sampah memiliki nilai jual yang dapat menghasilkan uang, sehingga mereka peduli untuk mengelolanya, mulai dari pemilahan, pengomposan, hingga menjadikan sampah sebagai barang yang bisa digunakan kembali dan bernilai ekonomis (Aryenti, 2011). Konsep bank sampah ini menjadi salah satu solusi bagi pengelolaan sampah di Indonesia yang masih bertumpu pada pendekatan akhir.

Dengan program ini, sampah mulai dikelola dari awal sumber timbunan sampah, yaitu rumah tangga. Pemilahan yang dilakukan oleh masyarakat sejak awal membuat timbunan sampah yang dihasilkan dan dibawa ke tempat

pembuangan akhir (TPA) menjadi berkurang (Medan *Green and Clean*, 2010). Keberadaan bank sampah mampu memberikan nilai ekonomis bagi warga masyarakat. Bank sampah merupakan sentra pengumpulan sampah non organik yang mempunyai nilai harga diantaranya: (kertas, botol plastik, gelas plastik, kardus, plastik kemasan, plastik kresek, koran, plastik sachetan, ember, kaleng, besi, aluminium). Jenis sampah non organik ini mempunyai nilai harga yang berbedaberdasarkan jenisnya. Harga sangat beragam mulai dari Rp. 100,- per kg sampai Rp. 8.000,- (Medan *Green and Clean*, 2010). Selanjutnya program ini dikompetisikan untuk melihat kualitas dan kuantitas dari bank sampah yang sudah dikelola oleh warga. Kriteria dari lomba tersebut adalah kuota dari jumlah sampah non organik yang sudah dimanfaatkan oleh warga serta mekanisme yang berjalan secara berkelanjutan. Dengan adanya bank sampah, memberikan keuntungan baik bagi warga maupun pelapak. Untuk pelapak mendapatkan keuntungan dalam hal waktu dan kondisi sampah, karena sampahnya sudah dipilah oleh warga. Untuk warga dapat menikmati hasil sampah non organik yang sudah dikumpulkan di bank sampah, yang dinilai dengan uang, selain itu kondisi lingkungan juga menjadi bersih (Medan *Green and Clean*, 2010).

2.4.1 Nasabah Bank Sampah

Nasabah bank sampah adalah individu, komunitas atau kelompok yang berminat menabungkan sampahnya pada bank sampah. Individu biasanya perwakilan dari kepala keluarga yang mengumpulkan sampah rumah-tangga.

Komunitas atau kelompok, adalah kumpulan sampah dari satu lingkungan atau sampah dari sekolah-sekolah dan perkantoran (*UnileverGreen and Clean*, 2010).

2.4.2 Manajemen Bank Sampah

Cara menabung pada bank sampah adalah setiap nasabah mendaftarkan pada pengelola, pengelola akan mencatat nama nasabah dan setiap anggota akan diberi buku tabungan secara resmi. Bagi nasabah yang ingin menabung sampah, caranya cukup mudah, tinggal datang ke kantor bank sampah dengan membawa sampah, sampah yang akan ditabung harus sudah dipilah-pilah sesuai dengan jenisnya seperti kertas, plastik, botol, kaleng, besi, aluminium dan lainnya dimasukkan ke kantong-kantong yang terpisah (*Medan Green and Clean*, 2010). Sampah yang akan ditabung harus dalam kondisi bersih dan kering. Petugas *teller* akan melakukan penimbangan, pencatatan, pelabelan dan memasukkan sampah pada tempat yang telah disediakan. Nasabah yang sudah menabung dapat mencairkan uangnya sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati misalnya 3 atau 4 bulan sekali dapat mengambil uangnya. Sedangkan jadwal menabung ditentukan oleh pengelola. Pencatatan di buku tabungan akan menjadi patokan berapa uang yang sudah terkumpul oleh masing-masing nasabah, sedang pihak bank sampah memberikan harga berdasarkan harga pasaran dari pengumpul sampah. Berbeda dengan bank pada umumnya menabung pada bank sampah tidak mendapat bunga. Untuk keperluan administrasi dan upah pekerja pengelola akan memotong tabungan nasabah sesuai dengan harga kesepakatan. Sementara itu, dana yang terkumpul akan dikelola oleh bendahara (*Unilever Green and Clean*, 2010).

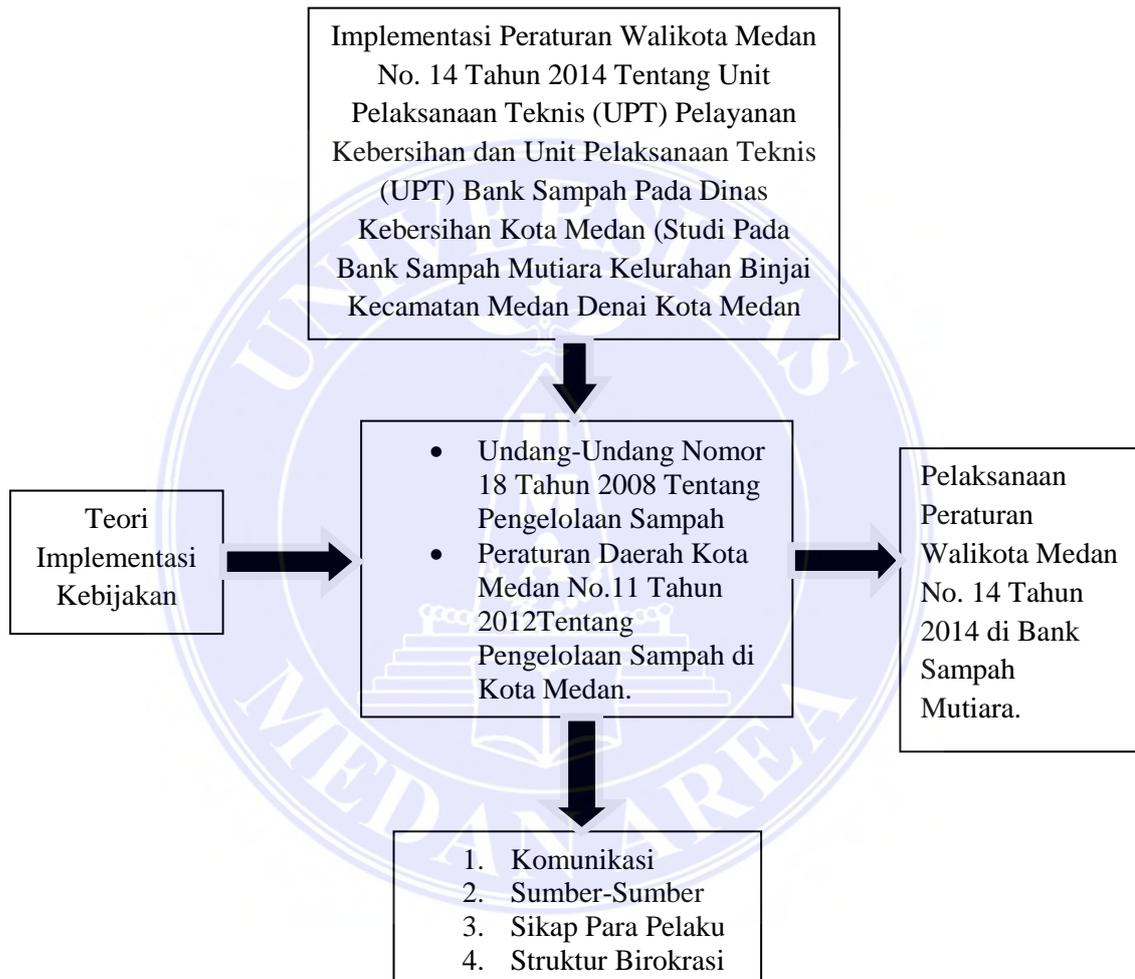
2.4.3 Peran Bank Sampah

Peran Bank Sampah terdapat dalam teori pertukaran. “Teori pertukaran menekankan kepada sosiologi perilaku agar memusatkan perhatian pada hubungan antara pengaruh perilaku seorang aktor terhadap lingkungan dan dampak lingkungan terhadap aktor. Hubungan ini adalah dasar untuk pengkondisian operan atau proses belajar yang melalui perilaku disebabkan oleh konsekuensinya.”(Ritzer dan Douglas, 2007). Teori ini berkembang pada *rewards and punishment*. Bank sampah merupakan institusi lokal yang kekuasaannya tidak begitu besar. Bank Sampah tidak dapat melakukan punishment kepada masyarakat, sehingga Bank Sampah harus menggunakan sistem *rewards*. Proses penyadaran lingkungan melalui tabungan sampah yang dinilai dengan uang atau Rupiah merubah paradigma masyarakat tentang sampah. Sampah yang seharusnya dibuang menjadi bermanfaat.

2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang di jabarkan dalam penelitian ini meliputi:

Gambar 1.1 Skema Kerangka Konseptual



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif dengan teknik analisis Kualitatif dikarenakan permasalahan yang belum jelas, kompleks dan penuh makna. Model pendekatan implementasi kebijakan yang di gunakan George Edward III disebut dengan *A Model of the Policy Implementation* (1975). Proses implementasi ini merupakan sebuah abstraksi atau performansi suatu kebijakan yang pada dasarnya secara sengaja dilakukan untuk meraih kinerja implementasi kebijakan yang tinggi yang berlangsung dalam hubungan berbagai variabel. Model ini menjelaskan bahwa kinerja kebijakan dipengaruhi oleh beberapa variabel yang saling berkaitan, variable-variabel tersebut yaitu komunikasi, sumber-sumber, sikap para pelaku, struktur birokrasi.

Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya seperti mengajukan pertanyaan dan mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data (Creswell 2010:5). Alasan lain penelitian ini menggunakan metode deskriptif karena ingin memahami secara mendalam bagaimana implementasi dari pada pengelolaan bank sampah di Bank Sampah Mutiara di tahun 2016.

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini akan dilakukan di Bank Sampah Mutiara yang terletak di jalan Pelajar Timur gang Kelapa Lorong Gabe Kecamatan Medan Denai. Salah satu pertimbangan dipilihnya lokasi penelitian tersebut adalah dikarenakan ingin menganalisa lebih jauh bagaimana pelaksanaan dari pada Peraturan Walikota Medan No. 14 Tahun 2014 tentang bank sampah dan bagaimana pengelolaan daur ulang sampah. Serta ingin mengetahui lebih jauh hambatan maupun faktor-faktor kendala di lokasi yang akan di teliti.

3.2.2 Waktu Penelitian Tahun 2017

Jadwal Aktifitas	Bulan															
	Januari 2017				Maret 2017				April 2017				Juni 2017			
	Februari 2017				April 2017				Mei 2017				Juli 2017			
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
Penulisan Proposal																
Seminar																
Perbaikan Proposal																
Pengumpulan Data																
Analisis Data																
Penulisan Tesis																

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Sampah Mutiara yang terdiri dari Direktur, Sekretaris, dan beberapa perwakilan dari masyarakat.

3.3.2 Sampel

Untuk menentukan jumlah sampel, peneliti berpedoman kepada pendapat Sugiyono (2010:Patton 1990), yang mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, tidak ada kriteria berapa banyak jumlah yang harus di wawancarai. Peneliti berhenti melakukan wawancara sampai data menjadi jenuh, artinya sampai peneliti tidak menemukan aspek baru dalam fenomena yang diteliti. Patton 1990 memberikan penjelasan yg sangat lugas. Tidak ada aturan mengenai jumlah responden atau informan dalam penelitian kualitatif. Maka jumlah sampel sebanyak 8 orang.

Tabel 1.3 Jumlah sampel di Bank Sampah Mutiara

No.	Sampel	Nama Sampel	Jumlah Sampel
1	Informan Kunci	Direktur Bank Sampah Mutiara	1
2	Informan Utama	Kepala Dinas Kebersihan Dan Pertamanan Kota Medan	1
3	Informan Tambahan	Masyarakat Bank Sampah Mutiara	6
Jumlah			8

3.4 Informan Penelitian

Subjek penelitian kualitatif merupakan pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi terhadap penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam penelitian kualitatif yang dijadikan subjek penelitian sebagai sumber informasi hanyalah subjek yang dapat memberikan informasi (Nasution, 2003:32). Sumber data (subjek penelitian) yang dipilih adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tersebut. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah:

1. Informan kunci, yaitu Direktur Bank Sampah Mutiara.
2. Informan utama, Kepala Dinas Kebersihan Dan Pertamanan Kota Medan sebanyak 1 orang.
3. Informan tambahan, Masyarakat sebanyak 6 orang.

Dalam penelitian kualitatif, tidak ada kriteria berapa banyak jumlah yang harus di wawancarai. Peneliti berhenti melakukan wawancara sampai data menjadi jenuh, artinya sampai peneliti tidak menemukan aspek baru dalam fenomena yang diteliti. (Sugiyono 2010:Patton 1990). Metode yang di gunakan dalam mengambil sample menggunakan Teknik *sampling snowball* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum merasa lengkap terhadap data yang diberikan, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan

oleh dua orang sampel sebelumnya. Begitu seterusnya, sehingga jumlah sampel semakin banyak (Sugiyono, 2010: 145).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Data Primer

Untuk memudahkan dalam melakukan penelitian, maka diperlukan teknik pengumpulan data yang akan dilakukan kepada sumber data. Pengumpulan data dalam penelitian adalah menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang didapat dari hasil observasi langsung di lapangan dengan mempelajari dan mengamati keadaan fisik wilayah tersebut serta melakukan wawancara kepada berbagai narasumber seperti Direktur, Sekretaris, Kepala Dinas Kebersihan Dan Pertamanan Kota Medan dan warga setempat yang dapat memberikan informasi. Pengumpulan Data Primer dapat diperoleh melalui beberapa metode yaitu sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu proses pengamatan yang dilakukan secara intens terhadap objek yang akan diteliti. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data sehubungan dengan pelaksanaan yang dilakukan oleh pihak Bank Sampah Mutiara untuk mengetahui bagaimana implementasi kebijakan dari Peraturan Walikota No. 14 Tahun 2014 tentang Bank Sampah.
2. Wawancara mendalam (*depth interview*). Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan berulang-ulang secara intensif. Adapun alat dalam

pengambilan data seperti, tape recorder, *handphone*, foto dan data yang termasuk ke dalam dokumentasi.

3. Dokumentasi. Studi dokumentasi dalam pengumpulan data penelitian dimaksudkan sebagai cara mengumpulkan data dengan mempelajari dan mencatat bagian-bagian yang dianggap penting dan berbagai dokumen resmi yang dianggap baik dan ada pengaruhnya dengan lokasi penelitian(Suyanto, 2005:171).

3.5.2 Data Sekunder

Sedangkan data sekunder yaitu metode pengumpulan data-data yang sudah diketahui jelas sumbernya dan memiliki keterkaitan dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari Bank Sampah Mutiara di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai Kota Medan. Dimana data-data tersebut berupa profil Bank Sampah Mutiara, Struktur Organisasi Bank Sampah yang berhubungan dengan Pengelolaan bank Sampah Mutiara.

Data-data sekunder dapat diperoleh dari berbagai literatur, internet, serta dari instansi-instansi resmi terkait seperti Bank Sampah Mutiara, Kantor Dinas Kebersihan Dan Pertamanan Kota Medan yang tercakup dalam wilayah studi. Pengumpulan Data Sekunder dapat diperoleh melalui menganalisis data dan informasi untuk memperoleh suatu identifikasi di wilayah studi dan mengidentifikasi potensi dan hambatan atau kendala yang terdapat pada Bank Sampah Mutiara. Data akan diklasifikasikan ke dalam masing-masing aspek untuk selanjutnya akan dianalisis.

Selanjutnya dibedakan antara responden (orang yang akan diwawancarai atau kunci tambahan) dengan key informan (orang yang ingin peneliti ketahui ataupun kunci utama). Karena itu disebut juga wawancara intensif (Kriyantono, 2006:98). Dengan teknik ini diharapkan informan lebih terbuka dan berani dalam memberikan jawaban dan merespon terhadap pertanyaan yang diajukan peneliti. Kelebihan lain adalah peneliti secara personal dapat bertanya langsung dan mengamati respon mereka lebih detail.

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh tersebut kemudian akan disajikan secara analisis kualitatif yaitu analisis yang tidak dapat diukur baik besar atau jumlahnya dan mengutamakan kualitas data yang digunakan. Analisis ini digunakan untuk menganalisis data yang berbentuk non-numerik atau data-data yang tidak dapat diterjemahkan dalam bentuk angka tapi interpretasi dalam bentuk pernyataan. Sedangkan metode analisis kualitatif yang digunakan dalam kegiatan ini adalah analisis deskriptif kualitatif, digunakan untuk mendeskripsikan dan memberikan penjelasan dan gambaran wilayah studi secara lengkap dan mendetail. Sehingga akan didapatkan gambaran, jawaban, serta kesimpulan dari pokok permasalahan yang diangkat. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data (Kriyantono, 2006:58).

Untuk lebih mempermudah menganalisis data maka digunakan cara (Milles dan Huberman 1988:156):

3.6.1 Reduksi Data

Merupakan pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi. Hal ini merupakan bentuk analisis yang menajam, menggolongkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data seperti meliputi, meringkas.

3.6.2 Penyajian Data

Proses penyusunan informasi yang kompleks kedalam bentuk sistematis dan memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan keputusan seperti mengumpulkan informasi yang terkait dengan tema mengkategorisasikan informasi dalam kelompok yang spesifik.

3.6.3 Verifikasi

Membuat kesimpulan sementara dari yang belum jelas menjadi lebih terperinci dengan cara diverifikasi dalam arti meninjau ulang catatan-catatan dengan maksud agar data yang diperoleh tersebut menjadi lebih valid seperti mengambil keputusan, mengidentifikasi pola, perkembangan, dan penjelasan.

3.7 Rencana Pengujian Keabsahan Data

3.7.1. Kredibilitas

Apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya. Beberapa kriteria dalam menilai adalah lama penelitian, observasi yang detail, analisis membandingkan dengan hasil penelitian, yaitu:

- a. Pengamatan yang terus menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memuaskan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
- b. *Dependability* yaitu apakah hasil penelitian mengacu padatingkat konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika membuat interpretasi untuk menarik kesimpulan (Kriyantono, 2006:58).



DAFTAR PUSTAKA

- Arya Wardhana, W. *Dampak Pencemaran Lingkungan Cetakan Keempat* Yogyakarta: Penerbit Andi, 2004.
- Abdul, Wahab. *Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Achmadi, Rukaesih. *Kimia Lingkungan*. Penerbit Andi : Jakarta, 2004.
- Alex S. *Sukses Mengolah Sampah Organik Menjadi Pupuk Organik*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2012.
- Chandra, Budiman. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. EGC : Jakarta, 2006.
- Damanhuri, Enri dan Padi, Tri. *Teknologi Pengelolaan Sampah*. Bandung: Penerbit ITB, 2009.
- Dunn, William. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Gajah Mada Press: Yogyakarta, 2003.
- Edward III, George C. *Implementation Public Policy*. Washington DC: Congressional Quarter Press, 1980.
- Hamdi, Muchlis. *Kebijakan Publik: Proses, Analisis, dan Partisipasi*, Jakarta Ghalia Indonesia, 2014.
- Islamy, M. Irfan. *Prinsip-prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta : Bumi Aksara, 2000.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2006.

- Kountor, D.M.S, Ronny. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi & Tesis* PPM, 2003.
- Manik, K.E.S. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Djambatan : Jakarta, 2003.
- Mukono. *Prinsip Dasar Kesehatan Lingkungan*. Airlangga University Press Surabaya, 2006.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : PT RemajaRosdakarya, 2002.
- Mulyana, Dedy. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta : Kencana PrenadaMedia Group, 2006.
- Nugroho, D Riant. *Kebijakan Publik, Formulasi, Implementasi dan Evaluasi*. Jakarta : Gramedia, 2004.
- Permadi, A. Guruh. *Menyulap Sampah Jadi Rupiah*. Surabaya: MumtazMedia, 2011.
- Suyoto, Bagong. *Fenomena Gerakan Mengelola Sampah*, PT Prima InfosaranaMedia : Jakarta, 2008.
- Sutidja, Trim. *Daur Ulang Sampah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2001.
- Sunarno. *Dasar-Dasar Kebijakan Publik: Kajian Proses & Analisis Kebijakan* Yogyakarta: UNY, 2010.
- Suwerda, Bambang. *Bank Sampah (Kajian Teori Dan Penerapan)*, Yogyakarta: CV. Rihama-Rohima, 2012.
- Suyanto, Bagong. *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta : Kencana Pranada MediaGroup, 2005.

Subarsono, AG. *Analisis Kebijakan Publik: Konsep, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2006.

Soemirat, J. *Kesehatan Lingkungan*. Bandung: Gajah Mada University Press, 2011.

Tangkilisan, Hesel, Nogi. *Evaluasi Kebijakan Publik, Penjelasan, Analisis, dan Transformasi Pemikiran*. Yogyakarta : Balairung, 2003.

Terry, George.R. *Prinsip-prinsip Manajemen*. Bumi Aksara : Jakarta, 2003.

Winarno, Budi. *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta : Penerbit Media Pressindo, 2002.

Wardhana, W.A. *Dampak Pencemaran Lingkungan*. Cetakan keempat. Yogyakarta : Penerbit ANDI, 2004.

Zulkifli, Arif. *Dasar-Dasar Ilmu Lingkungan*. Jakarta: Salemba Teknika, 2014.

PERATURAN - PERATURAN

Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup Republik Indonesia No.13 Tahun 2012 tentang Pedoman Pelaksanaan *Reduce, Reuse, Recycle* melalui Bank Sampah.

Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah.

Peraturan Walikota Medan No. 14 Tahun 2014 tentang Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Pelayanan Kebersihan Dan Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) Bank Sampah Pada Dinas Kebersihan Kota Medan.

Peraturan Daerah Kota Medan No.11 Tahun 2012 Tentang Pengelolaan Sampah di Kota Medan.

Surat Keputusan Kepala Dinas Kebersihan Kota Medan No. 660.2/1280 tanggal 09 Desember 2014 tentang Pembentukan Bank Sampah Mutiara, struktur kepengurusan Bank Sampah Mutiara.

NON BUKU:

<http://lampost.co/berita/metro-kota-hijau-terbaik-sumatera>(di akses pada tanggal 28 April 2017. 15:45 WIB)

<http://www.menlh.go.id/kebijaksanaan-produksi-bersih-di-indonesia/>(di akses pada tanggal 29 April 2017. 10:38 WIB)

<http://www.menlh.go.id/rangkaian-hlh-2015-dialog-penanganan-sampah-plastik/>(di akses pada tanggal 01 Mei 2017. 16:50 WIB)

Suraksumah, W. Permasalahan sampah di kota bandung dan alternatif solusinya. [Fie.upi.edu/SURAKUSUMAH/Permasalahan sampah kota badung dan alternatif solusinya.pdf](http://Fie.upi.edu/SURAKUSUMAH/Permasalahan_sampah_kota_badung_dan_alternatif_solusinya.pdf). 2007.(di akses pada tanggal 02 Mei 2017. 20:32 WIB)

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

A. INPUT

1. SARANA

- a. Apa saja jenis-jenis sarana yang ada, misalnya ruang administrasi, sebidang tanah, yang ada misalnya: berapa bak sampah, becak sampah, alatpemungut sampah dan prasarana lainnya?

2. SUMBER DAYA MANUSIA

- a. Berapa jumlah yang diperlukan dalam mengelola bank sampah?

3. SISTEM PELAYANAN

- a. Bagaimana pelayanan yang ada di Bank Sampah Mutiara?
- b. Bagaimana Bank Sampah Mutiara menjalankan fungsi struktur pada tugasnya?

4. PENDATAAN SAMPAH

- a. Bagaimana pertumbuhan nasabah di Bank Sampah Mutiara?
- b. Apa saja yang dilakukan Bank Sampah Mutiara dalam menghadapi cuaca yang tidak stabil seperti hujan?
- c. Bagaimana besaran nilai tukar sampah di Bank Sampah Mutiara?

B. OUTPUT

1. TINGKATAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT

- a. Bagaimana tanggapan masyarakat di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan denai dengan adanya banksampah. Apakah masyarakat menanggapi bank sampah dengan positif?

- b. Apakah bisa menjadi sumber penghasilan tambahan bagi masyarakatsekitar Bank Sampah Mutiara?

C. HAMBATAN-HAMBATAN

1. Mengapa masyarakat kurang aktif dalam menjalankan Bank Sampah Mutiara yang ada di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai?
2. Apakah karena kurangnya sosialisasi terhadap masyarakat?
3. Bagaimana sosialisasi yang dilakukan Bank Sampah Mutiara?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang adanya program Bank Sampah?
5. Darimana dana Bank Sampah Mutiara di Kelurahan Binjai Kecamatan Medan Denai memberikan reward kepada yang berhasil menyetorkan sejumlah sampah?
6. Apa yang dilakukan Bank Sampah Mutiara sendiri dalam menggerakkan sosialisasi kepada masyarakat?
7. Bagaimana tentang harga yang sudah di olah pihak Bank Sampah Mutiara untuk masyarakat?
8. Apa tanggapan masyarakat tentang harga dan produk olahan di Bank Sampah Mutiara?